

Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Amaliyah Yaumiyah di Pondok Pesantren Nurul Huda

Diana Nadifa, Ahmad Ihwanul Muttaqin

Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ma'sum Lumajang, Indonesia

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ dianadifa2607@gmail.com ✉ ihwanmuttaqin@gmail.com

Article Information:

Received Oct 8, 2022

Resived Oct 20, 2022

Accepted Dec 3, 2022

Keyword: Karakter, Disiplin, Santri, *Amaliyah Yaumiyah*

Abstract:

Riset ini bertujuan mengetahui pelaksanaan, hasil, dan hambatan program *Amaliyah Yaumiyah* di pondok pesantren Nurul Huda Mangunsari terhadap pembentukan karakter disiplin santri di pondok pesantren Nurul Huda Mangunsari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program amaliyah yaumiyah di pondok pesantren Nurul Huda terlaksana dengan baik tanpa adanya santri kalong dan pengajian kitab menggunakan sistem klasikal. Hasil dari pembentukan disiplin santri melalui *amaliyah yaumiyah* berjalan sesuai peraturan yang berlaku dan sesuai dengan empat aspek kedisiplinan. Menggunakan disiplin demokratis dan disiplin otoritarian untuk medisiplinkan santri. Kendala dalam pembentukan karakter disiplin santri melalui amaliyah yaumiyah yaitu dari faktor santri yang memang malas melakukan kegiatan dengan alasan sakit dan berhalangan. Faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan santri yaitu: perbedaan tingkatan kelas dan tingkat kedisiplinan.

Pendahuluan

Media sosial sudah bukan lagi hal asing bagi umat manusia di jaman milenial ini, apalagi bagi para remaja yang sedang mencari jati diri, meskipun dengan adanya media sosial banyak menguntungkan bagi kita, tetapi media sosial juga memiliki pengaruh buruk untuk kita semua, diantaranya, *cyber bullying*, kejahatan, pornografi, komunikasi buruk, ancaman ujaran kebencian, perkembangan emosi, perkembangan

fisik, dan mengumbar rahasia.¹ Tawuran para remaja di Depok, direncanakan lewat media sosial, untungnya tim patroli perintis presisi Polres Metro Depok berhasil menggagalkan puluhan remaja yang akan melakukan tawuran.²

Bahkan sempat tersebar video pelajar SMP saling kejar beredar di media sosial. Mereka langsung berlari berhamburan setelah didatangi polisi, menurut informasi warga sekitar, aksi pelajar tersebut terjadi karena cek cok dan membuat janji untuk tawuran yang sebelumnya telah direncanakan melalui media sosial.³

Tawuran remaja juga terjadi di Kota Bambu Utara, Palmerah, Jakarta Barat. Mirisnya, para pelaku melakukan aksi tawuran itu agar terkenal di media sosial. Aksi tawuran itu viral di media sosial. Kompol Supriyanto mengatakan peristiwa itu terjadi pada Minggu (30/8) dini hari.

“Itu kejadianya sudah lama. Kejadianya malam minggu kemarin ya, kejadianya cuman sebentar, tidak lama hanaya 5 menit doang. Memang sengaja mau diviralin, yang penting udah masuk viral aja udah merasa bangga,” kata Kaporsek Palmerah Kompol Supriyanto ketika dihubungi wartawan Supriyanto menjelaskan tawuran tersebut bermula dari aksi saling ledek di media sosial. Dari saling sindir di media sosial tersebut, para pelaku kemudian bertemu dan melakukan tawuran. Saat ini total sudah ada 16 remaja yang diamankan di Polsek dan diberi pengarahan oleh kepolisian. Supriyanto menyebutkan, dari 16 pelaku tersebut, mayoritas berusia 12-14 tahun.

Namun, dia menyebutkan mayoritas pelaku yang telah diamankan tersebut telah putus sekolah. Hal itu membuat sanksi pencabutan bantuan sekolah yang

¹ Siska, “8 Dampak Buruk Media Sosial Bagi Anak dan Remaja”, *Times Indonesia*, 16 Desember 2016. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/138794/8-dampak-buruk-media-sosial-bagi-anak-dan-remaja>

² Dicky Agung Prihanto, “Janjian Tawuran Lewat Medsos, Puluhan Remaja di Depok Diciduk Polisi”, *Liputan 6*, 28 Desember 2021. <https://www.liputan6.com/news/read/4839530/janjian-tawuran-lewat-medsos-puluhan-remaja-di-depok-diciduk-polisi>

³ Andi Setadi, “Janjian di Sosmed, Tawuran Pelajar SMP Pecah di Depan Pamulang Square”, *Ninewnews*, 26 November 2021. <https://ninenews.id/berita-plihan/janjian-di-sosmed-tawuran-pelajar-smp-pecah-di-depan-pamulang-square/>

diusulkan oleh kepolisian kepada peserta tawuran tersebut tidak digubris oleh para pelaku.⁴

Pada era globalisasi yang terjadi saat ini banyak sekali manusia yang tergoda dengan keindahan dunia sehingga norma-norma dan syariat agama sudah tidak lagi diindahkan sehingga tidak lagi merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, seperti yang Allah tegaskan dalam Al-Qur'an:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَيْنَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْأُخْرَاءَ وَلَا تَنْسِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنْ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia ini dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁵

Dari penjelasan ayat di atas kerusakan yang terjadi di bumi ini disebabkan oleh keserakahan manusia. Mereka tidak pandai bersyukur, sehingga terus menerus merasa kurang. Mereka terus mencari dan meminta tanpa lelah dan tidak pernah merasa puas, apabila mereka tidak mendapatkannya maka mereka menghalalkan segala macam cara. Hal itu juga memberikan dampak buruk kepada manusia itu sendiri yang menimbulkan perilaku menyimpang, kejadian ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, anak-anak dan remaja pun juga demikian.

Saat ini banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang di tunjukkan oleh para pelajar Indonesia seperti membolos, pada jam pelajaran dan terlambat masuk sekolah. Anak-anak tidak lagi mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, mereka lebih suka menirukan artis-artis idolanya, dan juga budaya luar yang tidak patut di contoh. Karena peristiwa tersebut, sebagian besar orang tua mulai mempertimbangkan untuk tidak hanya menyekolahkan anak, mereka menghawatirkan perilaku mereka ketika di luar pantauan sekolah dan orang tua.

⁴ Edy Wahyono, “Miris Kelompok Remaja di Jakarta Barat, Aksi Tawuran Biar Viral”, *Detiknews*, 22 September 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral/2>.

⁵ QS. AL QASHAS (28): 77.

Sementara belajar di lembaga formal saja tidak cukup, masih banyak kekurangan dari segi waktu, materi, materi, fasilitas belajar, dll. Menghadapi kekurangan-kekurangan tersebut, tak heran para orang tua melakukan yang terbaik. Pendidikan bagi anak-anak, khususnya pendidikan Islam. Banyak orang tua yang menitipkan anaknya di fasilitas khusus/plus seperti *all day school* dan pondok pesantren.⁶ Dengan adanya pendidikan yang berbasis pesantren, orang tua menyerahkan pendidikan karakter anak ke pesantren, di pesantren aktivitas mereka sehari-hari penuh diawasi dan dibimbing oleh pengasuh yang dibantu oleh pengurus pesantren.

Di pondok pesantren, santri juga lebih mudah belajar ilmu agama Islam, mereka juga dituntut untuk merealisasikannya di kehidupan sehari-hari di pesantren, dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam program *amaliyah yaumiyah* yang disusun oleh pengasuh dan pengurus pesantren.

Sistem pondok pesantren yang bagus dan terkontrol, bisa mencetak para lulusan atau alumni yang memiliki kepribadian yang baik serta bertaqwah kepada Allah. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti di pondok pesantren Nurul Huda Mangunsari yang memiliki program *amaliyah yaumiyah* atau kegiatan sehari-hari yang telah diprogramkan pesantren dan diterapkan oleh pondok pesantren agar bisa dikerjakan oleh para santri, dan mengetahui kendala-kendala atau hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan penanaman karakter disiplin melalui *amaliyah yaumiyah*. Dalam hal ini sangat berkaitan dengan pembinaan karakter yang belajar dan tinggal di pesantren.⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer melalui Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari yaitu Nyai Luluk Nafisah Ketua Pondok yaitu Neng imro'atul Hasanah dan perwakilan santri. Dan sumber data sekunder diperoleh

⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Altadzkiyah*, vol. 8, no. 1 (Mei, 2017); 78. DOI: <https://doi.org/10.24042/atji.v8i1.2097>

⁷ Observasi, Jum'at 28 Januari 2022.

dari para pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari dan bahan kepustakaan atau dokumen yang berkaitan.

Karakter

Menurut Muchlas dan Hariyanto, kepribadian didefinisikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara. Orang dengan kepribadian yang baik adalah mereka yang dapat mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas hasil keputusannya. Kepribadian dapat diartikan sebagai nilai inti yang membangun kepribadian seseorang, tidak terbentuk dengan baik oleh pengaruh genetik dan lingkungan, dibedakan dari orang lain, dan terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁹

Kata karakter berasal dari kata Yunani yang artinya menandai dan berfokus pada tindakan dan bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan. Oleh karena itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau serakah disebut sebagai orang yang berkepribadian buruk, dan orang yang suka berperilaku jujur dan suka menolong disebut sebagai orang yang berkepribadian mulia. Oleh karena itu, konsep kepribadian erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkepribadian jika perilakunya sesuai dengan aturan moral.¹⁰

Sedangkan di dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlak) akhlak yaitu keadaan batin dan lahiriah manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (خلاق) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut istilah kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan.

Menurut ar-Raghib kosa kata *al-khuluq* (الْخُلُقُ) atau *al-khalq* (الْخَلْقُ) memiliki arti yang yang sama. Hanya saja kata *al-khalq* (الْخَلْقُ) dikhkusukan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al-khuluq* (الْخُلُقُ) dikhkusukan untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan- perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.¹¹

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki setiap individu, dan masing-masing individu memiliki karakter yang berbeda berupa sikap, pemikiran dan perbuatan. Ciri khas tersebut berguna bagi individu untuk hidup dan bekerja sama di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa bahkan negara. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Adapun nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan yaitu: Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat dan Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” dimana seorang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Diumpamakan orang tua dan guru

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004), 32.

sebagai pemimpin dan anak sebagai murid yang belajar cara hidup menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang di setujui oleh kelompok.¹²

Menurut Drs. Subari Disiplin berarti tata tertib yang diberlakukan sekolah, ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Disiplin berarti tata tertib terhadap sekolah, ketaatan(kepatuhan) pada peraturan tata tertib.¹⁴ Sedangkan menurut Thomas Gordon Disiplin biasanya dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan.¹⁵

Dari pengertian teori di atas dijelaskan bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu berada di keadaan yang tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada pelanggaran yang langsung maupun tidak langsung. Selain itu disiplin juga diartikan suatu kesadaran untuk melakukan suatu perbuatan tanpa adanya paksaan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Terdapat beberapa macam-macam disiplin menurut Hurlock:¹⁶

1. *Pertama*, Disiplin otoritan selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman sering kali dipakai untuk menekan, mendorong atau bahkan memaksa seseorang untuk mematuhi dan mentaati peraturan. Orang hanya berfikir kalau harus dan wajib mematuhi dan mentaati peraturan yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan dianggap baik dan penting, apabila seseorang melakukan pelanggaran maka akan berpengaruh terhadap wibawa dan otoritas institusi atau keluarga. Karena itu setiap pelanggaran perlu diberi hukuman, karena setiap apa yang dilakukan harus dipertanggung jawabkan oleh masing-masing individu.
2. *Kedua*, dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), 82.

¹³ Subari, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 164.

¹⁴ Poerwodaminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 60.

¹⁵ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri* (Jakarta: Karya Citra, 1990), 3.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 95.

sesuai dengan keputusan yang diambil. Apabila keputusan yang diambil olehnya salah, ia tidak mendapat teguran atau hukuman. Hal ini menyebabkan seseorang tidak menyadari kesalahan yang dilakukannya. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang bahkan menjadi takut, cemas dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

3. *Ketiga*, disiplin demokratis yaitu berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Seperti memberi contoh agar ditiru dan menyadari bahwa dia meniru hal yang benar. Oleh karena itu bagi yang berhasil mematuhi dan mentaati disiplin, kepadanya diberi pujian dan penghargaan.

Dalam disiplin demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan karena kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan anak diantaranya:¹⁷ Kesamaan disiplin yang digunakan oleh orang tua dan guru, Penyesuaian dengan cara yang disetujui oleh kelompok, Pendidikan untuk menjadi orang tua atau guru, Konsep mengenai peran orang dewasa, Jenis kelamin anak, usia anak serta situasi tempat tinggal anak.

Aspek kedisiplinan terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:¹⁸

1. Aturan adalah seperangkat aturan perilaku. Tujuan dari aturan adalah untuk memberikan anak-anak dengan pedoman perilaku yang disepakati dalam situasi tertentu
2. Hukuman diberikan kepada seseorang karena melakukan kesalahan atau pelanggaran sebagai akibat dari perilaku buruk yang telah dilakukannya.
3. Penghargaan diberikan untuk seseorang yang berperilaku baik, misalnya berprestasi, atau berperilaku positif.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 95.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 87.

4. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi ini memiliki nilai pendidikan yang besar. Aturan yang konsisten dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Amaliyah Yaumiyah

Maksud dari *Amaliyah Yaumiyah* di dalam penelitian ini adalah sebuah program *Amaliyah Yaumiyah* yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Huda Mangunsari. Program *Amaliyah Yaumiyah* ini merupakan susunan kegiatan atau aktifitas yang dilakukan setiap hari oleh para santri di pondok pesantren Nurul Huda Mangunsari mulai bangun tidur sampai tidur lagi, serta bagaimana cara dan metode yang digunakan dalam penerapan karakter disiplin tersebut. Diantara program-program *Amaliyah Yaumiyah* yang dijalankan di pondok Pesantren Nurul Huda Mangunsari diantaranya, adalah sholat berjama'ah 5 waktu, sholat sunnah, duha, taqror, madrasah diniyah, tafhidz (hafalan), program baca tulis Al-Qur'an, sorogan, lalaran, khitobah, dan program-program lainnya yang akan menunjang dalam proses pembentukan karakter disiplin satri dari program *Amaliyah Yaumiyah* tersebut.¹⁹

Pendekatan holistik yang digunakan di pondok pesantren juga mencerminkan paradigma yang dianut oleh pengasuh Pesantren, yang memandang bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan aktivitas kehidupan sehari-hari. Bagi warga ponpes, menuntut ilmu di ponpes tidak mengetahui perhitungan dan tujuan pertama dan terakhir yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dengan membiasakan diri dengan kehidupan sehari-hari berkali-kali, diharapkan Anda akan memperoleh kepribadian yang mandiri dari iman dan taqwa.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk memperkaya pikiran siswa dengan penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, jujur, dan etika lainnya. Penjelasan tentang karakter santri yang sebelumnya bersekolah di pesantren, tercermin dari sikapnya, pakaianya, cara bertuturnya, dan sikapnya yang santun terhadap orang lain. Perbedaan ini terlihat pada santri yang baru masuk Pesantren. Pada umumnya santri yang baru masuk

¹⁹ Widya Puspitasari, "Implementasi 'Amaliyah Yaumiyah dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Basyir Bogor", (*Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 50.

Pesantren memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah seperti. Jenis pakaian yang masih asal-asalan dari segi warna, busana dan jenis pakaian.

Cara berbicara dengan pembawaan asli mereka dengan logat bicara yang masih kasar, kurang santun, masih rendahnya rasa menghargai orang lain terutama pada santri lain. Masi memiliki keengganan, kurang respon, atau membantah ketika diajak melakukan kegiatan di dalam pesantren sebagaimana yang tertuang dalam jadwal kegiatan-kegiatan pesantren.

Kehidupan santri di lingkungan Pesantren dengan perilaku baik yang diulang berkali-kali sepanjang kehidupan sehari-hari, budaya Pesantren yang erat kaitannya dengan masyarakat Pesantren, terutama kepribadian santri, berkembang. Ketaatannya untuk menerapkan aturan dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Kebiasaan santri selalu rendah hati (sopan dan patuh) terhadap apa yang dikatakan Kiai, dan selalu berusaha melaksanakan kegiatan pesantren dengan baik sehubungan dengan pelajaran. Santri-santri biasanya mengulang pelajaran yang dilakukan Kyai dan Ustadz di luar jam pelajaran. Ini termasuk sesekali menghafal Al-Qur'an di setiap kamar dan perpustakaan. Pembiasaan menurut Mulyasa adalah "sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan". Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus.²⁰

Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul. Berdasarkan hasil eksperimen Pavlov yaitu *classical conditioning* atau pembiasaan klasik. Anjing dipilih Pavlov untuk bahan percobaan. Saat sebelum diberikan kondisi anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan dan disertai pemberian makan berupa daging, anjing tersebut mengeluarkan air liurnya, kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Sehingga menyebabkan anjing mengeluarkan air liurnya ketika bel

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 166.

dibunyikan. Suatu ketika bel dibunyikan tanpa diiringi makanan, anjing tetap mengeluarkan air liurnya.²¹

Pesantren dan Perundangan

Perjuangan pesantren untuk mendapatkan pengakuan secara legal formal mulai menemukan perhatian saat disahkannya UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, apa yang termaktub dalam UU No. 23/2003 tersebut belum memuat secara terperinci tentang pendidikan pesantren.²²

Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dari negara secara formal ini kemudian dilanjutkan dengan mendorong diterbitkannya Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah pada Pondok Pesantren. Hingga kemudian dilanjutkan dengan perjuangan mengawal pengesahan UU No. 18/2019 tentang Pesantren. Peran penting pesantren dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat dinafikan. Baik peran di bidang pendidikan, dakwah, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peran penting pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dapat ditelusuri jejaknya sejak zaman Walisongo. Adapun peran pesantren dari aspek kebangsaan dan kenegaraan dapat dirunut dari peranan Kiai dan santri dalam ikut serta merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada awal kemerdekaan Indonesia, ketika Belanda melancarkan agresi militer, KH. Hasyim Asy'ari, Kiai kharimah dan pendiri Nahdlatul Ulama menyerukan resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945.²³

Legalitas Pesantren dalam UU 18 Tahun 2019 bukan diposisikan sebagai lembaga pendidikan yang harus ijin kepada pemerintah. Dalam UU Pesantren legalitas Pesantren bukan dimasukkan dalam komponen ijin melainkan pada rezim daftar. Artinya tidak ada kewajiban bagi Pesantren untuk permohonan ijin untuk mendirikan Pesantren melainkan hanya daftar. Rejim pendaftaran dalam UU Pesantren ini memberikan kebebasan bagi Pesantren untuk mendaftarkan atau tidak

²¹ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), 111.

²² Nuraeni, "Eksistensi Pesantren dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren", *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1 (2021); 6.

²³ Zainal Milal Bizawie, *Laskar Ulama Santri dan Resolusi Jihad, Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Kompas, 2014), 45.

mendaftarkan pesantren kepada pemerintah. Norma pengaturan Pesantren ini dimaksudkan untuk menjaga netralitas pesantren yang selama ini sudah berjalan beberapa dekade.

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 6 ayat 2 yang menyebutkan pendirian pesantren cukup memberitahukan kepala desa atau mendaftarkan keberadaannya kepada menteri. Norma ini tidak mengenal perijinan terhadap Pesantren. Selama Pesantren berkomitmen mengamalkan ajaran islam yang rahmatal lil alamin dan tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, maka keberadaan Pesantren tersebut tetap sah dan tidak bisa dipersoalkan oleh siapapun juga. Realitas ini selaras dengan spirit dalam Konstitusi Indonesia. Secara konstitusional pendidikan merupakan hak setiap warga Indonesia, baik itu dari kalangan santri ataupun pelajar umum dijamin oleh Pasal 31 ayat 4 UUD NRI 1945.²⁴

UU Pesantren mengatur penyelenggaraan pendidikan Pesantren yg mengembangkan fungsi pendidikan, dakwah, & pemberdayaan warga . UU Pesantren pula menuntut kiprah Pesantren pada mengklaim keberadaan NKRI berbasis tradisi, nilai & kebiasaan khasnya didukung pengelolaan pendidikan & energi kependidikan, dan sistem penjaminan mutu. Pasal 1 Ayat (1) UU Pesantren mendudukkan pesantren menjadi institusi pendidikan berbasis aspirasi warga yg didirikan sang perseorangan, yayasan, organisasi warga Islam atau warga. Pesantren didirikan menggunakan maksud menyemaikan akhlak mulia dan memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil alamin* yang tercemin berdasarkan perilaku rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, & nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwan Islam, keteladanan, & pemberdayaan warga pada kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁵

Kelembagaan pesantren diatur oleh pasal 1 Ayat (2) yang menyebutkan “pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirosah Islamiyah dengan pola

²⁴ Erfandi, “Konstitusionalitas Pesantren Paska disahkannya UU 18 tahun 2019,” *Al WASATH: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 1, no. 2 (Oktober, 2020); 94. DOI: <https://doi.org/10.47776/alwasath.v1i2.59>

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019.

pendidikan muallimin”. Berkaitan erat dengan kelembagaan pesantren ini, pasal 5 ayat (1) UU Pesantren menyebutkan pembagian tipologi pesantren, yaitu: 1) “pesantren yang menyelenggarakan pendidikan pesantren dalam bentuk pengkajian kitab kuning dapat dinamakan sebagai Pesantren salafiah;” dan 2) “Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan Pesantren dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin dapat dinamakan sebagai Pesantren modern atau Pesantren muallimin”.²⁶

Proses Pelaksanaaan Program *Amaliyah Yaumiyah*

Dalam pelaksanaan program *amaliyah yaumiyah* santri pondok pesantren Nurul Huda yang di tuturkan oleh nyai luluk Nafisah, pengurus dan salah seorang santri bernama Aisah serta hasil observasi, kegiatan santri dari bangun tidur hingga tidur lagi, didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan santri, diantaranya:

Sholat sunnah, beberapa sholat sunnah dilakukan sesuai jadwal yang ditentukan . sholat tahajjud, sholat tahajjud ini di lakukan sebelum sholat subuh, jadi para santri di bangunkan oleh pengurus untuk sholat tahajjud dan di teruskan dengan sholat subuh, selain sholat tahajjud, santri juga di tekankan untuk melaksanakan sholat sunnah lainnya, seperti sholat duha yang di laksanakan sebelum berangkat sekolah, dan juga melaksanakan sholat hajad setelah melaksanakan sholat isya’.

Selain sholat sunnah di Pondok Pesantren Nurul Huda juga membaca Murottal Alquran, murottal Al-qur'an di laksanakan setelah sholat wajib, dan masing-masing sholat wajib membaca surah yang bebeda beda, setiab setelah sholat subuh dan maghrib, membaca surah Yaasin, setelah sholat duhur membaca surah Ar-Rohman, untuk sholat ashar, setelahnya membaca surah waqi'ah, sedangkan untuk sholat isya’, setelahnya membaca surah Al-Mulk.

Hal ini sesuai dengan teori yang di utarakan Muchlas Samani mengenai karakter, dia mengatakan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Santri tertib melakukan kegiatan amaliyah yaumiyah sesuai dengan yang di tentukan oleh

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019.

pengurus, meskipun ada beberapa santri yang melanggar atau telat melaksanakan sholat, hampir tidak ada santri yang tidak ikut berjamaah. Menurut penuturan Nyai Luluk Nafisah di pondok pesantren Nurul Huda ini tidak mengizinkan santri kalong untuk mengikuti kegiatan mengaji dan lain sebagainya.

Hal ini bertentangan dengan teori yang diutarakan oleh Zamakhsary dhofir yang mengatakan bahwa santri terbagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu santri kalong dan santri mukim. Berbeda dengan temuan yang ditemui di pondok pesantren Nurul Huda ini tidak memperbolehkan santri kalong masuk ke area asrama santri dengan alasan kekhawatiran pengasuh terhadap pengaruh santri kalong kepada santri mukim, dimana diera zaman ini semua lapisan penduduk memiliki alat komunikasi yang dapat mengganggu kegiatan santri, seperti santri kalong yang menyelundupkan *handphone* untuk digunakan santri mukim. Mengenai sistem mengaji kitab di pondok pesantren, neng Imro'atul Hasanah menuturkan bahwa menggunakan sistem klasikal, yaitu sistem wetonan dan sorogan, dimana sistem wetonan dan sorogan ini dilakukan selang seling oleh pengajar kitab.

Hal ini sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Zamakhsary Dhofier tentang sistem klasikal dalam pengajian kitab di pondok pesantren, yaitu sistem wetonan dan sorogan. Sistem wetonan yaitu, pengajian kitab dimana para santri mengelilingi kyai atau pengajar sambil mendengarkan penjelasannya dan membuat catatan. Adapun sistem mengaji sorogan dimana satu persatu santri mengaji menghadap kyai atau pengajar secara bergantian.

Hasil Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui *Amaliyah Yaumiyah*

Menurut pernyataan Nyai luluk Nafisah dan Nur Fadilah, serta hasil observasi peneliti, kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Huda ini cukup dikatakan baik, karena jarang terdapat anak yang melakukan pelanggaran, meskipun ada beberapa anak yang sulit mentaati peraturan, tapi hanya segelintir anak yang melanggar. Karena memang, menyelaraskan santri dari watak yang bebeda, usia yang bebeda dan latar belakang keluarga yang berbeda tidak mudah, ada beberapa santri yang terbiasa bangun siang di rumah, tanpa teguran orang tua, ketika sudah di sini kesulitan mengikuti kegiatan yang mengharuskan bangun jam setengah 3.

Menurut penuturan Nyai Nafisah dan Putri Mu'awiyah Fata dalam menertibkan santri di waktu jamaah sholat, pengasuh memiliki cara tersendiri, untuk mengantisipasi santri menyepelekan jamaah, pengasuh menyiasati untuk mengatur shaf sholat setiap harinya, beliau merolling shaf sesuai kamar, apabila sekarang kamar 2a berada di shaf pertama, selanjutnya kamar 2b dan seterusnya, setiap hari ganti. Hal ini memudahkan pengasuh mengatur santri, maka ketika pengasuh datang untuk ngimami sholat, para santri sudah siap di shaf yang sudah di tentukan, apabila ada anak yang sholat yang tidak ada di shaf yang sudah di tentukan baik itu terlambat atau tidak mengikuti jamaah, pengasuh menanyakan langsung siapa dan alasannya.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Neng Imro'atul Hasanah, beliau menuturkan cara mendisiplinkan santri di pondok pesantren Nurul Huda ini menggunakan *reward* dan *punishment*, agar santri lebih semangat untuk patuh terhadap peraturan yang di buat, maka, ada beberapa aspek disiplin yang harus di penuhi menurut Hurlock, yaitu: Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku Tujuan dengan adanya peraturan adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui oleh situasi tertentu. Kedua hukuman diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan atau pelanggaran sebagai akibatnya. Penghargaan diberikan untuk suatu hasil yang baik, misalnya berprestasi, atau berperilaku positif. Terakhir adalah Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi ini memiliki nilai mendidik yang besar, bila peraturan konsisten maka siswa akan terpacu proses belajarnya.

Keempat hal ini juga digunakan di pondok pesantren Nurul Huda ini untuk mendisiplinkan santri, peraturan harus ada karena untuk mendisiplinkan santri harus ada peraturan tertulis. Selain itu *reward* dan *punishment* tidak kalah penting untuk mendisiplinkan santri, dengan adanya *reward*, santri lebih semangat mentaati peraturan yang ada.

Di pondok pesantren ini, pemberian *reward* biasanya di akhir tahun ketika *haflah*, ada *reward* untuk prestasi dan untuk kerajinan dalam *Amaliyah Yaumiyah*. Sedangkan dengan adanya *punishment*, santri tidak akan menyepelekan pelanggaran yang dilakukan, sekecil apapun pelanggarannya. Hal ini membiasakan santri untuk berperilaku disiplin. Untuk konsistensi, peraturan yang ada harus terlaksana dengan

konsisten, karena tanpa adanya konsistensi, maka peraturan tidak akan terlaksana dengan baik. Untuk memudahkan mendisiplinkan santri, pengurus konsisten dengan peraturannya.

Yang membedakan dengan milik peneliti, yaitu *punishment* yang diberlakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda dengan cara yang sesuai dengan pondok pesantren yang religius dan hal yang membentuk kemandirian santri , seperti mengaji, cuci baju milik pengasuh, cuci piring dan membersihkan kamar mandi.

Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus dalam mendisiplinkan santri, pondok pesantren ini menggunakan jenis disiplin demokratis, dimana santri yang sudah lama dan pengurus, memberi contoh melakukan kegiatan sehari-hari. Selain dengan adanya peraturan tertulis, para santri saling mengingatkan dan memberi contoh yang baik untuk juniornya. Misalnya, biasanya santri baru sering melanggar karena masih menyesuaikan diri, pada saat melanggar, tidak hanya pengurua yang menegur tetapi teman kamar yang sudah senior atau yang lebih tau akan mengingatkan, seperti jadwal piket setiap hari, jamaah, dan sebagainya.

Selain itu, juga menggunakan disiplin otoriter, dengan disiplin ini, santri terikat dengan peraturan, hal ini mendorong santri atau bahkan memaksa santri untuk disiplin, dengan adanya hukuman ketika santri melakukan kesalahan maka akan menimbulkan efek jera bagi santri sehingga mau tidak mau santri harus mematuhi peraturan yang ada untuk menghindari hukuman.

Hal ini sesuai dengan teori jenis disiplin menurut Hurlock, yang mengatakan ada tiga macam disiplin yaitu: Disiplin otoritarian itu selalu berarti kontrol perilaku dengan tekanan eksternal, dorongan, dan paksaan. Hukuman dan intimidasi juga sering dilakukan untuk mendorong, memaksa dan menekan seseorang untuk patuh terhadap peraturan yang ada. Masyarakat percaya bahwa mereka harus mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan yang dianggap baik dan perlu bagi diri-sendiri, lembaga, atau lingkungan. Pelanggaran disiplin menghancurkan wibawa, baik wibawa keluarga atau lembaga oleh karena itu, semua pelanggaran harus diberi sanksi dan mungkin harus ditanggung sebagai akibat dari pelanggaran tersebut.

Yang kedua, merupakan disiplin pesimisif dalam disiplin ini seorang dibiarkan bertindak berdasarkan keinginannya lalu dibebaskan buat merogoh keputusan sendiri

dan bertindak sinkron menggunakan keputusan yang diambil. Seseorang yg berbuat sesuatu dan ternyata membawa dampak melanggar kebiasaan atau peraturan yg berlaku. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan keimbangan. Penyebabnya lantaran disiplin ini membiarkan seseorang memilih jalannya sendiri, bahkan sebagai takut, cemas dan bisa pula sebagai militan dan liar tanpa kendali. Dan yang terakhir disiplin demokratis teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu bagi yang berhasil mematuhi dan mentaati disiplin, kepadanya diberi pujian dan penghargaan.

Dalam disiplin demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan karena kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat.

Di pondok ini menggunakan disiplin demokratis karena hal ini mudah diterapkan tanpa membuat santri tertekan karena jika disiplin otoritarian mengendalikan perilaku bedasarkan tekanan, dorongan dan pemaksaan. Dan jika menggunakan jenis disiplin pesimisif, santri akan mengalami keimbangan, karena dalam jenis ini, seseorang dibiarkan bertindak sesuai keinginannya kemudian dibebaskan untuk memilih jalannya sendiri.

Kendala dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui *Amaliyah Yaumiyah*

Kesulitan yang dialami pengasuh dan pengurus dalam pembentukan disiplin santri melalui *Amaliyah yaumiyah* ada beberapa alasan diantaranya, santri memiliki alasan ketika di perintahkan untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti sholat jamaah, ada segelintir santri beralasan sakit atau haid untuk menghindari hukuman ketika ketahuan tidak ikut jamaah, tetapi para pengurus tidak membiarkannya begitu saja, pengurus mengecek sendiri atau mengkonfirmasi kepada teman sekamarnya untuk mengetahui anak tersebut benar-dalam halangan atau tidak. Agar anak yang mengeluarkan alasan yang tidak sebenarnya tidak mengulangi maka ada ta'zir untuk anak tersebut.

Selain kendala itu, menurut wawancara dengan Nur Fadilah ada dua faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan santri, yang pertama adalah faktor tingkatan kelas, pengurus membedakan cara mendisiplinkan santri antara santri baru dan santri lama, dan yang kedua perbedaan cara mendisiplinkan santri dari tingkat kedisiplinannya. Sedangkan menurut Hurlock, faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan yaitu:

1. Kesamaan antara disiplin yang diterapkan orang tua dan guru, orang tua dan guru yang merasa telah berhasil membesarkan anak-anaknya, mereka melakukan hal yang sama. Ketika orangtua meresa bahwa jalan mereka salah, mereka biasanya beralih kejalan yang berlawanan.
2. Orang tua dan guru yang tidak berpengalaman yang bearadaptasi dengan cara yang di uji oleh kelompok lebih dipengaruhi oleh anggota kelompok sebagai cara terbaik mendisiplinkan anak, daripada dari sudut pandang mereka sendiri.
3. Pendidikan orang tua dan guru, guru dan orang tua yang mengenal anak dan kebutuhannya dengan mengikuti kursus parenting cenderung menggunakan metode parenting yang lebih demokratis daripada orang tua yang tidak begitu memahami parenting terhdap anak.

Konsep peran orang dewasa, orang tua yang mempertahankan konsep peran orang dewasa menerapkan konsep otoriter daripada orang tua yang lebih modern, begitu juga dengan guru, guru yang percaya bahwa kelas harus selalu disiplin dan perfektisionis lebih ketat menjalankan disiplin otoritarian dari pada guru yang memiliki konsep demokratis. Jenis kelamin anak, orangtua umumnya lebih ketat terhadap anak perempuan mereka daripada anak laki-laki mereka, guru pun demikian, tekanan, hukuman, dan dorongan dapat mendorong otoritarisme.

.Di Pondok Pesantren Nurul Huda ini tidak ada orang tua yang bertanggung jawab mendisiplinkan santri, tetapi hanya pengasuh dan pengurus sebagai guru, serta yang hidup berdampingan setiap harinya adalah teman yang seumuran dan tidak jauh bebeda umurnya. Jadi teori milik Hurlock kurang cocok digunakan, menurut yang peneliti amati, faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan santri yaitu tingkatan kelas, dimana santri baru dan santri lama beda cara mendisiplinkannya, santri baru,

selama enam bulan di toleransi atas kesalahannya, jika melakukan pelanggaran, santri baru hanya akan ditegur oleh ketua kamar dan pengurus, tetapi setelah enam bulan masa penyusuaian diri, maka sudah termasuk kategori santri lama, tang berarti harus mentaati peraturan dan apabila melakukan pelanggaran, maka harus di ta'zir.

Faktor kedua yang mempengaruhi cara pengurus mendisiplinkan santri yaitu tingkat kedisiplinan santri, maksudnya ketika salah seorang santri melakukan pelanggaran lebih dari 3 kali maka ta'zir nya lebih berat, suara misal seorang santri yang mempunyai absen jamaah *alpha* dalam seminggu, maka harus dita'zir mengaji Al-Qur'an sambil berdiri didepan ndalem.

Kesimpulan

Program *Amaliyah Yaumiyah* adalah kegiatan santri mulai bangun tidur hingga tidur lagi, program *Amaliyah yaumiyah* di pondok pesantren Nurul Huda diantaranya sholat sunnah tahajud, sholat Hajat dan sholat Duha. Kegitan *Amaliyah Yaumiyah* ini hanya diikuti oleh santri mukim, tanpa santri *kalong*. Untuk sistem mengaji kitab menggunakan sistem klasikal yaitu wetongan dan sorogan.

Pembentukan karakter disiplin santri melalui Amaliyah yaumiyah di pondok pesantren Nurul Huda di lakukan dengan tertib, pengasuh mempunyai trik tersendiri dalam menangani ketertiban santri ketika berjamaah, dengan cara merolling setiap kamar bergantian shaf dalam sholat. Pembentukan karakter disiplin santri menggunakan empat landasan disiplin: peraturan, *reward*, *punishment* dan konsistensi. Selain itu juga menggunakan jenis disiplin demokratis dalam mendisiplinkan santri.

Kendala dalam mendisiplinkan santri yaitu dari santri itu sendiri yang malas untuk mengikuti program Amaliyah Yaumiyah yang di tentukan dengan mengutarakan banyak alasan, entah itu alasan berhalangan sholat atau sakit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan santri, yaitu perbedaan tingkatan kelas (santri baru dan santri lama) dan tingkat kedisiplinan santri itu sendiri.

Referensi

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

- Bizawie, Zainal Milal. *Laskar Ulama Santri dan Resolusi Jihad, Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Pustaka Kompas, 2014.
- Erfandi. “Konstitusionalitas Pesantren Paska disahkannya UU 18 tahun 2019”. *Al WASATH: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 1, no. 2 (Oktober, 2020). DOI: <https://doi.org/10.47776/alwasath.v1i2.59>
- Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*. Jakarta: Karya Citra, 1990.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani Pres, 2004.
- Mansur, Ahmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2016.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nuraeni. “Eksistensi Pesantren dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren”. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1 (2021).
- Observasi, Jum’at 28 Januari 2022.
- Poerwodaminto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Prihanto, Dicky Agung. “Janjian Tawuran Lewat Medsos, Puluhan Remaja di Depok Diciduk Polisi”, *Liputan 6*, 28 Desember 2021. <https://www.liputan6.com/news/read/4839530/janjian-tawuran-lewat-medsos-puluhan-remaja-di-depok-diciduk-polisi>
- Puspitasari, Widya. “Implementasi ‘Amaliyah Yaumiyah dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Basyir Bogor”. (*Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).
- QS. AL QASHAS (28): 77.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Setadi, Andi. “Janjian di Sosmed, Tawuran Pelajar SMP Pecah di Depan Pamulang Square”, *Ninenews*, 26 November 2021. <https://ninenews.id/berita-plihan/janjian-di-sosmed-tawuran-pelajar-smp-pecah-di-depan-pamulang-square/>
- Siska. “8 Dampak Buruk Media Sosial Bagi Anak dan Remaja”. *Times Indonesia*, 16 Desember 2016. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/138794/8-dampak-buruk-media-sosial-bagi-anak-dan-remaja>
- Subari. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”. *Jurnal Altadzkiyah*, vol. 8, no. 1 (Mei, 2017). DOI: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019.

Wahyono, Edy. "Miris Kelompok Remaja di Jakarta Barat, Aksi Tawuran Biar Viral", *Detiknews*, 22 September 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral/2>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Copyright Holder :
© Nadifa, Diana (2023)

First Publication Right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0